

PENGUATAN KEMAMPUAN INTONASI DAN TEKANAN KATA MELALUI PELATIHAN DIGITAL STORYTELLING UNTUK SANTRI PONDOK PESANTREN AL-FALAH GORONTALO

*STRENGTHENING INTONATION AND WORD STRESS SKILLS THROUGH DIGITAL
STORYTELLING FOR STUDENTS OF AL-FALAH BOARDING SCHOOL GORONTALO*

Magvirah El Walidayni Kau

Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Negeri Gorontalo

*Email Correspondence: magvirahelwalidayni@ung.ac.id

ABSTRAK

Perlombaan atau kompetisi bahasa Inggris merupakan salah satu sarana penting untuk mengukur kemampuan sekaligus meningkatkan motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, kesiapan siswa dalam aspek keterampilan berbahasa Inggris, khususnya intonasi dan tekanan kata, perlu terus ditingkatkan. Pengabdian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penggunaan digital storytelling dalam meningkatkan kemampuan intonasi dan tekanan kata pada pembelajar bahasa Inggris tingkat sekolah menengah sebagai bekal menghadapi berbagai kompetisi bahasa. Metode yang digunakan adalah pelatihan berbasis kegiatan yang melibatkan siswa dalam praktik mendengarkan, memahami, dan menceritakan kembali cerita pendek berbasis media digital, dengan memperhatikan aspek pengucapan, intonasi, dan tekanan kata. Hasil pelatihan dalam pengabdian ini menunjukkan bahwa siswa menunjukkan minat dan antusiasme yang tinggi selama proses pelatihan, serta mengalami peningkatan keterampilan berbicara, khususnya pada intonasi dan penekanan kata. Dapat disimpulkan bahwa digital storytelling efektif dalam meningkatkan kompetensi intonasi dan tekanan kata siswa. Namun, keberhasilan tersebut perlu didukung oleh kerja sama berkelanjutan antara guru dan pihak sekolah dalam menyediakan materi serta strategi pembelajaran, agar siswa lebih siap secara mental dan kompetensi dalam mengikuti kompetisi bahasa Inggris di berbagai tingkatan.

Kata kunci: *digital storytelling, intonasi, tekanan kata*

ABSTRACT

English competitions or academic contests serve as an important means of measuring students' abilities while also enhancing their motivation to learn, making it essential to continuously strengthen students' English language skills, particularly intonation and word stress. This training in community service aims to examine the effectiveness of digital storytelling in improving intonation and word stress skills among secondary-level English language learners as preparation for various language competitions. The method used was activity-based training that engaged students in listening to, understanding, and retelling short stories through digital media, with attention to pronunciation, intonation, and word stress. The results show that students demonstrated high interest and enthusiasm throughout the training process and experienced improvement in their speaking, especially in practicing intonation and word stress. It can be concluded that digital storytelling effectively enhances students' intonation and word-stress competence; however, this success requires continuous collaboration between teachers and schools in providing materials and learning strategies, so that students are better prepared mentally and competently to participate in English competitions at various levels.

Keywords: *digital storytelling, intonation, word stress*

PENDAHULUAN

Kompetisi akademik, khususnya di bidang bahasa Inggris, merupakan bagian integral dari dinamika pendidikan di era global saat ini. Ajang seperti lomba debat, storytelling, pidato, dan

penulisan esai bukan hanya menjadi sarana mengukur capaian belajar siswa, tetapi juga berfungsi sebagai pendorong motivasi dan sarana pengembangan kepercayaan diri dalam berkomunikasi menggunakan bahasa asing. Di tingkat sekolah menengah, partisipasi siswa dalam berbagai kompetisi bahasa Inggris terus meningkat seiring dengan semakin terbukanya akses informasi dan meningkatnya kesadaran akan pentingnya penguasaan bahasa Inggris sebagai bekal menghadapi tantangan global.

Namun demikian, kesiapan mengikuti kompetisi bahasa Inggris tidak dapat dilepaskan dari penguasaan aspek-aspek fundamental berbicara, salah satunya adalah intonasi dan tekanan kata (word stress). Kedua aspek ini memegang peran penting dalam menyampaikan makna secara tepat dan menciptakan ekspresi berbicara yang alami, terutama dalam konteks bercerita (storytelling) di mana penekanan kata dan pengaturan nada suara turut menentukan kualitas penyampaian pesan. Sayangnya, pembelajaran intonasi dan tekanan kata sering kali kurang mendapat perhatian khusus dalam proses pembelajaran bahasa Inggris di sekolah, sehingga siswa cenderung kesulitan menghasilkan ucapan yang tepat dan komunikatif ketika harus tampil dalam sebuah kompetisi.

Permasalahan ini semakin terasa pada satuan pendidikan yang memiliki keterbatasan akses terhadap media pembelajaran interaktif, seperti sekolah-sekolah berbasis pesantren, yang pada umumnya lebih berfokus pada kurikulum keagamaan sehingga porsi pengembangan keterampilan bahasa asing, khususnya kompetensi berbicara, belum menjadi prioritas utama. Padahal, di sisi lain, minat siswa untuk berpartisipasi dalam kompetisi bahasa Inggris di lingkungan tersebut tergolong tinggi. Kesenjangan antara tingginya minat berkompetisi dan terbatasnya penguatan kompetensi berbicara inilah yang menjadi urgensi utama penelitian ini.

Perkembangan teknologi digital yang pesat saat ini membuka peluang besar untuk menghadirkan metode pembelajaran yang lebih menarik dan kontekstual. Digital storytelling, sebagai salah satu bentuk pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran bahasa, menawarkan pendekatan yang memadukan unsur visual, audio, dan narasi sehingga mampu menghadirkan model pengucapan, intonasi, dan tekanan kata secara lebih autentik dan mudah dipahami oleh siswa. Melalui paparan cerita digital, siswa tidak hanya dilatih memahami isi cerita, tetapi juga dibiasakan untuk menirukan pola pengucapan yang benar secara berulang, sehingga proses internalisasi kemampuan berbicara dapat berlangsung lebih efektif.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejauh mana efektivitas penggunaan digital storytelling dalam meningkatkan kemampuan intonasi dan tekanan kata pada pembelajar bahasa Inggris tingkat sekolah menengah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi guru dan pihak sekolah dalam merancang strategi pembelajaran berbasis digital yang lebih relevan dengan kebutuhan siswa masa kini, sekaligus memperkaya kajian ilmiah terkait pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Inggris.

Pondok Pesantren Al-Falah Kabupaten Gorontalo merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang menyelenggarakan pendidikan formal pada jenjang Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah. Pada jenjang Madrasah Aliyah, terdapat enam rombongan belajar yang mencakup peserta didik kelas X hingga kelas XII. Selain mengikuti kegiatan pembelajaran formal, para santri juga didorong untuk mengembangkan berbagai potensi dan keterampilan melalui kegiatan akademik maupun nonakademik, termasuk berpartisipasi dalam berbagai kompetisi bahasa Inggris. Kondisi tersebut menunjukkan adanya perhatian dan komitmen pihak pesantren

dalam memberikan kesempatan kepada santri untuk mengembangkan kemampuan berbahasa Inggris serta meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam berkompetisi.

Dalam pelaksanaannya, Pondok Pesantren Al-Falah secara aktif mengikuti berbagai perlombaan bahasa Inggris, mulai dari tingkat kecamatan hingga tingkat kabupaten. Meskipun demikian, partisipasi tersebut belum sepenuhnya menghasilkan capaian yang optimal karena santri belum pernah berhasil melanjutkan ke tingkat kompetisi provinsi. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara partisipasi santri dalam berbagai kompetisi dan kesiapan kompetensi yang diperlukan untuk mencapai prestasi pada jenjang yang lebih tinggi. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kemampuan bahasa Inggris yang secara khusus diarahkan pada keterampilan yang mendukung penampilan siswa dalam kompetisi, terutama kemampuan memahami dan menyampaikan cerita dalam kegiatan storytelling.

Hasil observasi awal yang dilakukan oleh tim pelaksana menunjukkan bahwa santri Pondok Pesantren Al-Falah masih mengalami beberapa kendala dalam kegiatan storytelling. Santri belum mampu memahami secara optimal isi cerita yang akan mereka ceritakan kembali, sehingga mengalami kesulitan ketika menyampaikan kembali cerita tersebut dalam bahasa Inggris. Selain itu, ditemukan pula permasalahan dalam aspek pengucapan, khususnya penggunaan intonasi dan penekanan kata yang belum tepat. Tuturan santri cenderung belum menunjukkan pola intonasi dan tekanan kata yang sesuai dengan konteks penyampaian cerita. Kondisi tersebut menjadi dasar bagi tim pelaksana untuk memberikan pelatihan digital storytelling sebagai salah satu upaya untuk membantu santri memahami isi cerita sekaligus memperoleh model pengucapan, intonasi, dan tekanan kata yang dapat didengarkan, ditirukan, dan dipraktikkan secara berulang.

Sebagai solusi terhadap permasalahan tersebut, tim pelaksana menawarkan pelatihan digital storytelling yang dirancang untuk membantu santri memahami isi cerita sekaligus meningkatkan kemampuan menyampaikan cerita dalam bahasa Inggris secara lebih tepat dan komunikatif. Kegiatan dilakukan melalui tahapan pengenalan dan pemahaman cerita, pemberian contoh melalui media digital yang memuat model pengucapan, latihan mendengarkan dan menirukan, serta praktik menceritakan kembali cerita secara terbimbing dan mandiri dengan perhatian khusus pada aspek pengucapan, intonasi, dan penekanan kata. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkuat kemampuan santri dalam memahami dan menyampaikan cerita berbahasa Inggris, khususnya dalam menerapkan intonasi dan penekanan kata secara tepat dalam kegiatan storytelling. Luaran yang diharapkan dari kegiatan ini adalah meningkatnya kemampuan santri dalam memahami isi cerita, menyampaikan kembali cerita dengan pengucapan yang lebih jelas, serta menerapkan pola intonasi dan penekanan kata yang lebih sesuai, disertai meningkatnya kepercayaan diri santri untuk berpartisipasi dalam kompetisi bahasa Inggris.

TINJAUAN PUSTAKA

Digital storytelling merupakan pendekatan pembelajaran yang memadukan unsur narasi, visual, dan audio digital dalam penyampaian cerita. Integrasi berbagai unsur tersebut memungkinkan pembelajar memperoleh pengalaman belajar yang lebih menarik, kontekstual, dan multimodal. Dalam pembelajaran bahasa asing, digital storytelling tidak hanya digunakan sebagai media untuk menyampaikan cerita, tetapi juga dapat menjadi sarana untuk mengembangkan kreativitas, keterlibatan, dan kemampuan berpikir kritis melalui proses memahami, menyusun, dan

menyampaikan narasi secara digital (Belda-Medina, 2022). Karakteristik tersebut menjadikan digital storytelling relevan untuk pembelajaran keterampilan berbicara karena siswa tidak hanya berinteraksi dengan teks tertulis, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk mendengarkan dan mengamati model penggunaan bahasa dalam konteks cerita.

Pemilihan digital storytelling sebagai solusi dalam kegiatan pengabdian ini didasarkan pada karakteristik permasalahan yang ditemukan pada mitra, khususnya kesulitan santri dalam memahami cerita yang akan diceritakan kembali serta kendala dalam pengucapan bahasa Inggris, terutama intonasi dan tekanan kata. Melalui media digital yang menggabungkan teks, gambar, suara, dan narasi, siswa dapat memperoleh bantuan visual dan auditori secara bersamaan dalam memahami isi cerita. Rekaman audio atau video juga memungkinkan siswa mendengarkan model pengucapan secara berulang, kemudian menirukan dan mempraktikkannya ketika melakukan retelling. Dengan demikian, digital storytelling dipandang sesuai dengan kebutuhan mitra karena dapat menghubungkan proses pemahaman cerita dengan latihan pengucapan dalam konteks komunikasi yang bermakna. Dalam penyampaian storytelling, pengucapan, intonasi, dan tekanan kata merupakan unsur penting yang berkontribusi terhadap kejelasan dan kealamian tuturan. Paparan terhadap model bahasa secara berulang melalui media digital juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperhatikan pola bunyi, nada, dan penekanan kata sebelum mempraktikkannya secara mandiri.

Pemilihan pendekatan tersebut juga didukung oleh temuan penelitian terdahulu mengenai penggunaan digital storytelling dalam pembelajaran bahasa Inggris. (Bai & Xian, 2024), melalui studi eksperimen terkontrol terhadap 89 pembelajar EFL dalam kelas persiapan IELTS, menemukan bahwa penggunaan digital storytelling memberikan kontribusi terhadap peningkatan kemampuan berbicara, termasuk aspek pengucapan dan intonasi. Temuan tersebut diperkuat oleh kajian sistematis (Nair & Yunus, 2021) yang menunjukkan bahwa digital storytelling secara konsisten memberikan manfaat terhadap perkembangan kelancaran dan kepercayaan diri siswa dalam berbicara menggunakan bahasa asing. Temuan-temuan tersebut memberikan dasar empiris bahwa penggunaan cerita yang didukung oleh media digital dapat menciptakan kesempatan bagi pembelajar untuk berlatih berbicara secara lebih aktif sekaligus memperoleh model bahasa yang dapat diamati dan ditirukan. Hal ini relevan dengan kebutuhan santri Pondok Pesantren Al-Falah yang memerlukan latihan terarah untuk memahami dan menyampaikan kembali cerita dalam bahasa Inggris.

Temuan mengenai digital storytelling juga menunjukkan bahwa pendekatan ini dipersepsikan secara positif oleh pembelajar bahasa Inggris karena memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan mendukung keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. (Phan et al., 2024) secara khusus mengkaji persepsi pembelajar EFL terhadap penggunaan digital storytelling dalam pembelajaran bahasa dan menunjukkan relevansi digital storytelling sebagai pengalaman belajar bahasa yang mengintegrasikan teknologi dengan aktivitas naratif. Temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa penggunaan digital storytelling tidak hanya berkaitan dengan produk cerita yang dihasilkan, tetapi juga dengan pengalaman pembelajar selama proses memahami dan menggunakan bahasa. Dalam konteks kegiatan pengabdian di Pondok Pesantren Al-Falah, aspek tersebut penting karena santri tidak hanya membutuhkan materi pengucapan, tetapi juga membutuhkan pengalaman belajar yang mendorong mereka untuk terlibat secara langsung dalam proses mendengarkan, menirukan, dan menyampaikan cerita.

Relevansi penggunaan digital storytelling juga terlihat pada konteks pembelajaran speaking di tingkat sekolah menengah. (Tahriri et al., 2015) mengkaji persepsi siswa sekolah menengah terhadap pembelajaran berbicara melalui video digital storytelling dan menunjukkan bahwa penggunaan video digital storytelling menjadi salah satu alternatif yang relevan dalam pembelajaran speaking. Temuan tersebut memperkuat alasan pemilihan media audiovisual dalam kegiatan pengabdian ini, terutama karena sasaran kegiatan merupakan santri Madrasah Aliyah kelas X yang berada pada jenjang pendidikan menengah. Penggunaan video memungkinkan santri memperoleh contoh penyampaian cerita secara utuh, sehingga mereka dapat mengamati sekaligus mendengarkan bagaimana sebuah cerita disampaikan sebelum melakukan praktik secara mandiri. Relevansi digital storytelling juga terlihat pada konteks pembelajaran bahasa Inggris di tingkat pendidikan menengah. (Nuraini et al., 2025) menunjukkan bahwa kegiatan storytelling yang melibatkan pengulangan bermakna dan keterlibatan emosional dapat mendukung perkembangan artikulasi, intonasi, tekanan kata, dan ritme berbicara secara alami. Sementara itu, (Asnas, 2024) menemukan bahwa siswa kelas VIII memberikan respons positif terhadap penggunaan digital storytelling karena media tersebut membantu mereka lebih fokus, memahami materi melalui dukungan visual, dan meningkatkan kepercayaan diri ketika berbicara dalam bahasa Inggris. Temuan tersebut penting bagi kegiatan pengabdian di Pondok Pesantren Al-Falah karena permasalahan mitra tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menghasilkan tuturan, tetapi juga dengan kemampuan memahami cerita sebelum menyampaikannya kembali. Penggunaan unsur visual dan audio dalam digital storytelling dapat membantu mengurangi beban siswa dalam memahami isi cerita sekaligus memberikan konteks yang mendukung proses retelling.

Selain mendukung pembelajaran speaking, digital storytelling juga memiliki potensi untuk mengembangkan keterampilan produktif bahasa lainnya. Usmani et al. (2025) mengkaji penggunaan digital storytelling dalam pengembangan keterampilan berbicara dan menulis pembelajar EFL. Temuan tersebut memperluas pemahaman bahwa aktivitas digital storytelling dapat menempatkan pembelajar pada proses produksi bahasa yang tidak terbatas pada penyampaian lisan, tetapi juga melibatkan proses penyusunan dan pengembangan gagasan. Meskipun kegiatan pengabdian di Pondok Pesantren Al-Falah secara khusus difokuskan pada *storytelling*, intonasi, dan tekanan kata, temuan tersebut memberikan dukungan bahwa aktivitas berbasis cerita digital dapat menyediakan ruang bagi pembelajar untuk menggunakan bahasa secara produktif dan kontekstual.

Penggunaan digital storytelling dalam pembelajaran EFL juga tidak hanya dikaji dari perspektif siswa, tetapi juga dari perspektif calon guru. (Sulistianingsih & Taufiqulloh, 2025) mengkaji persepsi *pre-service teachers* terhadap penggunaan digital storytelling dalam kelas EFL dan menunjukkan pentingnya persepsi pembelajar terhadap penggunaan pendekatan digital dalam proses pembelajaran bahasa. Perspektif tersebut memberikan dukungan tambahan terhadap pentingnya merancang penggunaan digital storytelling secara terarah, bukan sekadar menggunakan teknologi sebagai pelengkap pembelajaran. Dalam kegiatan pengabdian ini, penggunaan teknologi digital ditempatkan sebagai bagian dari rangkaian pembelajaran yang terdiri atas pemberian model, pengamatan, peniruan, latihan, dan praktik *storytelling*, sehingga teknologi memiliki fungsi pedagogis yang jelas dalam mendukung tujuan pelatihan.

Aspek tekanan kata juga menjadi pertimbangan penting dalam pemilihan media digital sebagai bagian dari solusi kegiatan. (Sain & Cobar, 2023), melalui penerapan desain pre-test dan post-test dengan memanfaatkan fitur text-to-speech pada Google Translate, menunjukkan adanya peningkatan kemampuan siswa dalam pengucapan tekanan kata setelah memperoleh paparan terhadap model pengucapan digital secara berulang. Temuan tersebut menunjukkan bahwa teknologi digital dapat menyediakan model suara yang relatif konsisten dan dapat diakses secara berulang untuk membantu siswa mengenali dan mempraktikkan pola tekanan kata. Prinsip tersebut relevan dengan kebutuhan santri Pondok Pesantren Al-Falah berdasarkan observasi awal, masih mengalami kesulitan dalam menerapkan intonasi dan penekanan kata secara tepat ketika berbicara dalam bahasa Inggris. Dengan menyediakan model audio yang dapat didengarkan dan ditirukan secara berulang, digital storytelling memberikan ruang latihan yang lebih terarah bagi siswa untuk mengembangkan kesadaran terhadap aspek prosodi dalam tuturan bahasa Inggris.

Berdasarkan landasan konseptual dan temuan penelitian terdahulu tersebut, digital storytelling dipilih sebagai pendekatan yang relevan untuk menjawab permasalahan mitra karena mengintegrasikan pemahaman cerita, paparan model bahasa, latihan mendengarkan, peniruan pengucapan, dan praktik retelling dalam satu rangkaian kegiatan. Pendekatan ini memungkinkan santri tidak hanya berlatih menghasilkan bahasa secara lisan, tetapi juga memperoleh dukungan visual dan auditori yang membantu mereka memahami isi cerita sebelum menyampaikannya kembali. Pengulangan melalui model digital juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperhatikan dan mempraktikkan intonasi serta tekanan kata secara bertahap. Dengan demikian, penggunaan digital storytelling dalam kegiatan pengabdian ini diarahkan bukan semata-mata sebagai penggunaan teknologi dalam pembelajaran, tetapi sebagai strategi yang secara langsung disesuaikan dengan kebutuhan mitra, yaitu memperkuat kemampuan memahami dan menceritakan kembali cerita berbahasa Inggris serta meningkatkan ketepatan penggunaan intonasi dan tekanan kata dalam kegiatan storytelling.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan metode pelatihan berbasis praktik yang bertujuan memperkuat kemampuan santri dalam memahami dan menyampaikan cerita berbahasa Inggris, khususnya pada aspek intonasi dan penekanan kata (*word stress*). Kegiatan dilaksanakan selama satu hari di Pondok Pesantren Al-Falah Kabupaten Gorontalo dan diikuti oleh 15 santri kelas X Madrasah Aliyah. Peserta terdiri atas santri perempuan dan santri laki-laki yang selanjutnya dibagi menjadi dua kelompok berdasarkan jenis kelamin untuk memudahkan proses pendampingan dan praktik. Peserta memiliki pengalaman yang beragam, yaitu sebagian santri pernah mengikuti lomba bahasa Inggris, sedangkan sebagian lainnya belum memiliki pengalaman mengikuti kompetisi. Kegiatan dilaksanakan oleh lima orang dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Negeri Gorontalo.

Pelaksanaan kegiatan terdiri atas dua sesi utama, yaitu sesi penjelasan dan *modeling* serta sesi praktik *storytelling*. Pada sesi pertama, tim pelaksana memberikan penjelasan mengenai konsep dasar intonasi dan penekanan kata dalam bahasa Inggris serta memberikan contoh penerapannya dalam penyampaian cerita. Materi disajikan menggunakan media digital berupa cerita pendek yang dilengkapi dengan model audio dan/atau audiovisual. Melalui kegiatan

modeling, santri diarahkan untuk memperhatikan pola naik-turun nada, penempatan tekanan pada kata atau suku kata, serta cara pengucapan yang mendukung penyampaian makna dan ekspresi cerita. Santri kemudian diberi kesempatan untuk mendengarkan dan menirukan model yang diberikan secara terbimbing sebelum memasuki tahap praktik.

Sesi kedua merupakan kegiatan praktik *storytelling* yang dilaksanakan selama kurang lebih lima jam. Pada tahap ini, santri mempraktikkan penyampaian cerita secara bertahap dengan menerapkan pola intonasi dan penekanan kata yang telah dipelajari pada sesi sebelumnya. Praktik dilakukan melalui kegiatan membaca, latihan pengucapan, dan menceritakan kembali (*retelling*) cerita yang telah dipelajari. Tim pelaksana memberikan pendampingan dan umpan balik selama proses latihan, terutama terhadap ketepatan penempatan tekanan kata, variasi naik-turun nada, kejelasan penyampaian, serta kesesuaian intonasi dengan makna dan ekspresi cerita. Pembagian peserta ke dalam kelompok santri perempuan dan laki-laki memungkinkan proses praktik dan pendampingan berlangsung secara lebih terarah sehingga setiap peserta memperoleh kesempatan untuk berlatih dan tampil.

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui observasi terhadap penampilan santri selama proses praktik *storytelling*. Observasi digunakan untuk mengidentifikasi perkembangan kemampuan santri dalam menerapkan intonasi dan penekanan kata setelah memperoleh penjelasan, *modeling*, latihan, dan umpan balik. Penilaian difokuskan pada dua indikator utama, yaitu *word stress* dan *intonation*. Masing-masing indikator dinilai menggunakan skala 1–5, dengan skor 5 menunjukkan kemampuan sangat baik dan skor 1 menunjukkan kemampuan sangat kurang. Rubrik penilaian yang digunakan dalam kegiatan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rubrik Penilaian Kemampuan Intonasi dan Penekanan Kata

Skor	Penekanan Kata (<i>Word Stress</i>)	Intonasi (<i>Intonation</i>)
5 (Sangat Baik)	Penekanan pada semua kata dan suku kata sangat tepat sesuai aturan bahasa Inggris.	Naik-turun nada sangat natural, konsisten, dan mencerminkan makna atau emosi kalimat dengan sangat tepat.
4 (Baik)	Sebagian besar penekanan kata tepat, hanya terdapat sedikit kesalahan kecil yang tidak mengubah arti.	Pola intonasi jelas dan tepat, meskipun kadang kurang bervariasi pada kalimat yang panjang.
3 (Cukup)	Penekanan kata cukup akurat, namun beberapa kata penting masih sering salah ditekan sehingga terdengar datar atau monoton.	Intonasi kurang konsisten, kadang terdengar datar atau kurang sesuai dengan jenis kalimat, seperti kalimat tanya atau perintah.
2 (Kurang)	Terdapat banyak kesalahan penekanan kata sehingga mengganggu arti dan kealamian pengucapan.	Nada suara cenderung monoton dan hampir tidak menunjukkan variasi naik atau turun yang jelas pada kalimat.
1 (Sangat Kurang)	Penekanan kata salah atau diabaikan sehingga tidak menunjukkan penerapan pola tekanan kata bahasa Inggris yang tepat.	Intonasi kaku dan datar sehingga menyulitkan pendengar memahami maksud atau ekspresi yang disampaikan.

Hasil observasi dan penilaian berdasarkan rubrik dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan kecenderungan kemampuan yang tampak selama proses latihan dan praktik *storytelling*. Analisis difokuskan pada dua aspek utama, yaitu ketepatan penekanan kata dan penerapan pola intonasi dalam penyampaian cerita. Selain hasil penilaian, catatan observasi tim

pelaksana terhadap keterlibatan, keberanian tampil, dan respons santri selama kegiatan digunakan sebagai informasi pendukung untuk menggambarkan proses pelaksanaan dan perkembangan peserta. Hasil evaluasi tersebut selanjutnya menjadi dasar dalam mendeskripsikan capaian kegiatan serta merumuskan rekomendasi untuk penguatan latihan *storytelling* dan keterampilan pengucapan bahasa Inggris di lingkungan Pondok Pesantren Al-Falah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Pondok Pesantren Al-Falah Kabupaten Gorontalo diikuti oleh 15 santri kelas X Madrasah Aliyah. Peserta terdiri atas santri yang telah memiliki pengalaman mengikuti lomba bahasa Inggris dan santri yang belum pernah mengikuti perlombaan. Keberagaman pengalaman tersebut menjadi salah satu karakteristik penting dalam pelaksanaan pelatihan karena kemampuan awal peserta dalam melakukan *storytelling* tidak sepenuhnya sama. Kegiatan dilaksanakan dalam satu hari melalui dua sesi utama, yaitu sesi penjelasan dan *modeling* serta sesi praktik *storytelling*. Sesi pertama diarahkan untuk memberikan pemahaman mengenai penggunaan intonasi dan penekanan kata dalam penyampaian cerita bahasa Inggris, sedangkan sesi kedua memberikan kesempatan kepada santri untuk menerapkan materi melalui praktik *storytelling* secara langsung.

Pelaksanaan sesi pertama diawali dengan penjelasan mengenai pentingnya intonasi dan *word stress* dalam menghasilkan tuturan bahasa Inggris yang jelas dan mudah dipahami. Tim pelaksana memberikan contoh bagaimana perubahan tekanan kata dan pola naik-turun nada dapat memengaruhi kejelasan serta penyampaian makna dalam sebuah cerita. Penjelasan tersebut dilanjutkan dengan kegiatan *modeling*, yaitu santri mendengarkan dan mengamati contoh penyampaian cerita yang diberikan oleh pemateri maupun melalui media digital. Pada tahap ini, santri tidak hanya mendengarkan penjelasan secara teoritis, tetapi juga mengamati secara langsung bagaimana sebuah cerita disampaikan dengan memperhatikan pengucapan, penekanan kata, dan pola intonasi.

Keterlibatan santri selama kegiatan menunjukkan respons yang sangat positif. Seluruh peserta mengikuti kegiatan secara aktif dan saksama serta memperhatikan penjelasan yang diberikan oleh pemateri. Keaktifan peserta terlihat dari antusiasme dalam mengajukan pertanyaan, berdiskusi dengan pemateri dan peserta lainnya, serta mengikuti kegiatan *modeling* dan praktik penyampaian cerita. Peserta juga menunjukkan keberanian untuk mencoba mengucapkan kata-kata dan menyampaikan bagian cerita sesuai dengan contoh yang diberikan. Keterlibatan tersebut menjadi bagian penting dalam proses pelatihan karena santri memperoleh kesempatan untuk tidak hanya menerima informasi, tetapi juga langsung mencoba dan memperoleh umpan balik terhadap cara mereka menyampaikan cerita.

Pemanfaatan teknologi digital menjadi salah satu komponen utama dalam kegiatan pelatihan. Contoh-contoh cerita ditampilkan menggunakan LCD melalui platform YouTube sehingga santri dapat mengamati sekaligus mendengarkan contoh *storytelling* secara langsung. Tim pelaksana juga menampilkan contoh penampilan peserta lomba *storytelling* yang telah memperoleh prestasi sebagai model bagi santri. Penggunaan contoh audiovisual tersebut membantu memberikan gambaran konkret mengenai bagaimana sebuah cerita disampaikan dengan ekspresi, pengucapan, intonasi, dan penekanan kata yang sesuai. Dengan demikian,

teknologi digital tidak hanya digunakan sebagai alat untuk menampilkan materi, tetapi juga sebagai sumber model bahasa yang dapat diamati dan ditirukan oleh peserta.

Pada sesi praktik yang berlangsung kurang lebih lima jam, santri diberi kesempatan untuk mempraktikkan *storytelling* berdasarkan cerita yang telah dipelajari. Praktik dilakukan secara bertahap melalui proses membaca, menirukan model pengucapan, dan menyampaikan kembali cerita. Santri juga memanfaatkan telepon seluler pribadi untuk merekam suara mereka ketika mengucapkan kata atau menyampaikan bagian tertentu dari cerita. Rekaman tersebut digunakan sebagai bahan untuk mendengarkan kembali dan mengevaluasi pengucapan serta intonasi sebelum santri melakukan praktik berikutnya. Penggunaan telepon seluler dengan cara tersebut memberikan kesempatan kepada santri untuk melakukan latihan secara lebih mandiri dan berulang, terutama ketika mereka menemukan kata atau bagian cerita yang masih sulit diucapkan. Hasil observasi selama praktik menunjukkan adanya perkembangan pada keberanian santri untuk tampil serta kemampuan mereka dalam menerapkan *word stress* dan *intonation*. Pada kondisi awal, hanya sebagian kecil peserta yang menunjukkan keberanian untuk tampil secara langsung, sedangkan setelah memperoleh penjelasan, *modeling*, latihan, dan pendampingan, jumlah santri yang berani tampil menunjukkan perkembangan. Perkembangan juga terlihat pada penerapan tekanan kata dan intonasi. Berdasarkan rubrik penilaian yang digunakan dalam kegiatan, kemampuan awal peserta pada kedua aspek tersebut berada pada skor 2 dan berkembang menjadi skor 4 setelah mengikuti rangkaian latihan dan praktik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa santri mulai mampu memberikan tekanan pada kata atau suku kata secara lebih tepat serta menggunakan pola intonasi yang lebih jelas dan bervariasi ketika menyampaikan cerita.

Selain perkembangan pada aspek keterampilan, keterlibatan peserta juga menunjukkan kecenderungan yang positif. Partisipasi aktif meningkat dari sekitar 45% pada kondisi awal menjadi sekitar 90% selama proses kegiatan. Perubahan tersebut terlihat dari semakin banyaknya santri yang bersedia mengikuti praktik, mengajukan pertanyaan, melakukan pengulangan terhadap model yang diberikan, serta mencoba tampil menyampaikan cerita. Perkembangan keberanian tampil juga terlihat dari tiga santri pada kondisi awal menjadi sepuluh santri pada akhir kegiatan. Ringkasan perkembangan peserta disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Observasi Perkembangan Kemampuan dan Keterlibatan Santri

Indikator	Kondisi Awal	Kondisi Akhir
Keberanian tampil	3 santri	10 santri
Ketepatan <i>word stress</i>	Skor 2	Skor 4
Ketepatan <i>intonation</i>	Skor 2	Skor 4
Partisipasi aktif	45%	90%

Berdasarkan Tabel 2, perkembangan yang paling terlihat terdapat pada dua aspek yang menjadi fokus utama pelatihan, yaitu *word stress* dan *intonation*. Skor *word stress* yang berkembang dari 2 menjadi 4 menunjukkan bahwa peserta yang pada awalnya masih melakukan banyak kesalahan dalam penempatan tekanan mulai mampu menerapkan tekanan kata secara lebih tepat. Demikian pula, perkembangan skor *intonasi* dari 2 menjadi 4 menunjukkan adanya perubahan dari penggunaan nada yang cenderung monoton menuju pola intonasi yang lebih jelas

dan sesuai dengan penyampaian cerita. Perubahan tersebut diamati selama proses praktik setelah peserta memperoleh penjelasan, *modeling*, latihan berulang, dan umpan balik dari tim pelaksana. Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa pelatihan digital storytelling memberikan pengalaman belajar yang memungkinkan santri menghubungkan pemahaman cerita dengan praktik pengucapan secara langsung. Penggunaan contoh audiovisual, kegiatan *modeling*, latihan berulang, perekaman suara menggunakan telepon seluler, dan praktik *storytelling* memberikan kesempatan kepada santri untuk mendengarkan, mengamati, menirukan, merekam, dan memperbaiki penyampaian mereka secara bertahap. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa kegiatan tidak hanya menghasilkan perkembangan pada aspek *word stress* dan *intonation*, tetapi juga mendorong keberanian dan keterlibatan santri dalam praktik berbicara bahasa Inggris. Temuan ini selanjutnya menjadi dasar untuk membahas relevansi digital storytelling sebagai pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan mitra, khususnya dalam memberikan dukungan visual dan auditori serta kesempatan latihan berulang dalam pengembangan keterampilan berbicara.

Hasil kegiatan menunjukkan adanya perkembangan pada kemampuan santri dalam menerapkan *word stress* dan *intonation* setelah mengikuti rangkaian pelatihan digital storytelling. Berdasarkan hasil observasi, skor kemampuan *word stress* dan *intonation* masing-masing menunjukkan perkembangan dari skor 2 pada kondisi awal menjadi skor 4 pada akhir kegiatan. Perkembangan tersebut terlihat selama proses praktik ketika santri mulai mampu memberikan penekanan yang lebih tepat pada kata atau suku kata serta menggunakan pola naik-turun nada yang lebih jelas dalam menyampaikan cerita. Temuan ini perlu dipahami sebagai perkembangan yang teramati selama pelaksanaan kegiatan, bukan sebagai bukti efektivitas secara eksperimental, karena kegiatan tidak menggunakan kelompok kontrol maupun analisis statistik. Meskipun demikian, perubahan yang diamati memberikan indikasi bahwa rangkaian penjelasan, *modeling*, latihan, dan praktik yang diberikan dapat mendukung proses penguatan kemampuan prosodi bahasa Inggris santri.

Perkembangan tersebut dapat dikaitkan dengan karakteristik digital storytelling yang mengintegrasikan unsur narasi, visual, dan audio dalam proses pembelajaran. Pada kegiatan ini, santri tidak hanya menerima penjelasan mengenai intonasi dan penekanan kata secara verbal, tetapi juga memperoleh contoh konkret melalui cerita digital yang ditampilkan menggunakan LCD dan YouTube. Santri dapat mendengarkan bagaimana sebuah cerita disampaikan, mengamati ekspresi dan pola penyampaian, kemudian mencoba menirukannya dalam praktik. Karakteristik multimodal tersebut relevan dengan permasalahan awal mitra, yaitu santri mengalami kesulitan memahami cerita yang akan diceritakan kembali sekaligus mengalami kendala dalam pengucapan bahasa Inggris. Dengan adanya dukungan visual dan audio secara bersamaan, santri memperoleh konteks yang membantu mereka menghubungkan isi cerita dengan cara penyampaiannya. Temuan ini juga sejalan dengan Phan et al. (2024), yang menempatkan digital storytelling sebagai pengalaman pembelajaran bahasa yang memadukan penggunaan teknologi dengan aktivitas naratif, serta Sari dan Setyawan (2025), yang menunjukkan relevansi video digital storytelling dalam pembelajaran speaking pada siswa sekolah menengah.

Temuan tersebut sejalan dengan pandangan Belda-Medina (2022) bahwa digital storytelling dapat menjadi pendekatan pedagogis yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian cerita, tetapi juga mendorong keterlibatan, kreativitas, dan proses aktif pembelajar dalam menggunakan bahasa. Hal tersebut juga selaras dengan Phan et al. (2024) yang menyoroti

pengalaman dan persepsi pembelajar terhadap digital storytelling sebagai bagian dari pembelajaran bahasa, serta Sulistianingsih dan Taufiqulloh (2025) yang menunjukkan pentingnya persepsi pembelajar terhadap penggunaan digital storytelling dalam kelas EFL. Dalam konteks kegiatan di Pondok Pesantren Al-Falah, keterlibatan tersebut terlihat dari antusiasme santri dalam bertanya, berdiskusi, mengikuti *modeling*, dan mencoba menyampaikan cerita secara langsung. Penggunaan cerita digital juga memberikan pengalaman yang lebih konkret dibandingkan apabila santri hanya memperoleh penjelasan mengenai aturan intonasi dan tekanan kata tanpa contoh penggunaannya dalam tuturan yang utuh.

Perkembangan kemampuan berbicara yang teramati dalam kegiatan ini juga memiliki keterkaitan dengan temuan Nair dan Md Yunus (2021) serta Bai dan Xian (2024). Nair dan Md Yunus (2021) menunjukkan bahwa digital storytelling dapat mendukung perkembangan kelancaran dan kepercayaan diri pembelajar dalam berbicara bahasa asing. Sementara itu, Bai dan Xian (2024) menemukan bahwa penggunaan digital storytelling dalam pembelajaran EFL memberikan perkembangan pada kemampuan berbicara, termasuk pengucapan dan intonasi. Temuan tersebut juga memperoleh dukungan dari Usmani et al. (2025), yang mengkaji digital storytelling dalam kaitannya dengan keterampilan berbicara dan menulis pembelajar EFL. Dalam kegiatan di Pondok Pesantren Al-Falah, kecenderungan yang serupa terlihat dari meningkatnya keberanian santri untuk tampil, dari tiga santri pada kondisi awal menjadi sepuluh santri pada akhir kegiatan, serta meningkatnya partisipasi aktif dari sekitar 45% menjadi 90%. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan yang menyediakan kesempatan untuk mengamati model, menirukan, berlatih, dan tampil dapat menciptakan ruang interaksi yang lebih aktif bagi santri dalam menggunakan bahasa Inggris secara lisan.

Penggunaan *modeling* dan pengulangan dalam kegiatan juga relevan dengan temuan Nuraini dkk. (2025), yang menunjukkan bahwa storytelling yang melibatkan pengulangan bermakna dan keterlibatan emosional dapat mendukung perkembangan artikulasi, intonasi, tekanan kata, dan ritme berbicara. Dalam pelatihan ini, santri memperoleh kesempatan untuk mendengarkan contoh cerita, menirukan pengucapan, melakukan latihan, dan menyampaikan kembali cerita secara bertahap. Proses tersebut memungkinkan santri memberikan perhatian tidak hanya pada isi cerita, tetapi juga pada bagaimana cerita tersebut disampaikan. Dengan demikian, kegiatan *storytelling* menjadi ruang praktik yang memungkinkan aspek prosodi seperti *word stress* dan *intonation* dilatih dalam konteks tuturan yang bermakna, bukan sebagai unsur pengucapan yang dipelajari secara terpisah.

Dukungan terhadap penggunaan media digital juga terlihat dari temuan Asnas (2024), yang menunjukkan bahwa siswa memberikan respons positif terhadap digital storytelling karena media tersebut membantu mereka lebih fokus, memahami materi melalui dukungan visual, dan meningkatkan kepercayaan diri dalam berbicara bahasa Inggris. Temuan tersebut diperkuat oleh Phan et al. (2024) dan Sari dan Setyawan (2025), yang sama-sama memberikan dukungan terhadap penggunaan digital storytelling sebagai pengalaman pembelajaran bahasa berbasis teknologi yang dapat digunakan untuk mendukung pembelajaran speaking. Hal tersebut memiliki relevansi langsung dengan kondisi santri Pondok Pesantren Al-Falah yang pada observasi awal masih mengalami kesulitan memahami cerita sebelum melakukan *retelling*. Dalam kegiatan ini, contoh

cerita yang disajikan melalui YouTube dan LCD memberikan bantuan visual dan auditori yang memungkinkan santri mengikuti alur cerita sekaligus mengamati cara penyampaiannya. Respons positif yang terlihat melalui pertanyaan, diskusi, dan kesediaan melakukan praktik menunjukkan bahwa media digital dapat menjadi bagian yang mendukung keterlibatan santri selama proses pelatihan.

Pada aspek *word stress*, perkembangan skor dari 2 menjadi 4 dapat dipahami dalam kaitannya dengan kesempatan santri memperoleh model pengucapan secara berulang. Temuan ini sejalan dengan Sain dan Cobar (2023), yang menunjukkan bahwa paparan terhadap model pengucapan digital melalui fitur *text-to-speech* dapat mendukung perkembangan kemampuan siswa dalam menerapkan tekanan kata. Meskipun kegiatan pengabdian ini menggunakan digital storytelling dan bukan *text-to-speech* sebagai intervensi khusus, prinsip yang relevan adalah adanya kesempatan bagi pembelajar untuk mendengarkan model suara dan melakukan peniruan secara berulang. Penggunaan telepon seluler pribadi oleh santri untuk merekam suara mereka sendiri memperkuat proses tersebut. Santri dapat mendengarkan kembali pengucapannya, mengenali bagian yang masih perlu diperbaiki, kemudian melakukan latihan kembali sebelum tampil.

Penggunaan telepon seluler dalam kegiatan juga memberikan bentuk latihan yang lebih mandiri. Ketika santri merekam pengucapan kata atau bagian cerita, mereka tidak hanya menjadi penerima model dari pemateri, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk mendengarkan kembali produksi bahasa mereka sendiri. Proses tersebut memberikan ruang bagi santri untuk melakukan *self-monitoring* sederhana selama latihan. Penggunaan teknologi sebagai bagian integral dari proses pembelajaran tersebut sejalan dengan penekanan Phan et al. (2024) mengenai digital storytelling sebagai pengalaman belajar bahasa yang mengintegrasikan teknologi dengan aktivitas naratif, serta dengan pembahasan Sulistianingsih dan Taufiqulloh (2025) mengenai pentingnya penggunaan digital storytelling yang dirancang secara pedagogis dalam pembelajaran EFL. Dalam konteks mitra, strategi ini memiliki nilai praktis karena perangkat yang digunakan merupakan telepon seluler pribadi yang relatif mudah tersedia dan dapat digunakan kembali untuk latihan setelah kegiatan selesai. Dengan demikian, pemanfaatan teknologi dalam kegiatan tidak berhenti pada penggunaan LCD dan YouTube sebagai media presentasi, tetapi juga diperluas menjadi sarana latihan individual melalui perekaman suara.

Jika dikaitkan kembali dengan kondisi Pondok Pesantren Al-Falah, perkembangan tersebut memiliki arti penting karena santri telah aktif mengikuti berbagai kompetisi bahasa Inggris, tetapi sebelumnya belum berhasil mencapai tingkat provinsi. Salah satu kebutuhan yang teridentifikasi adalah kemampuan untuk memahami cerita dan menyampaikannya kembali dengan pengucapan yang lebih jelas, khususnya dalam penggunaan intonasi dan tekanan kata. Oleh karena itu, pelatihan digital storytelling memberikan bentuk latihan yang secara langsung berkaitan dengan kebutuhan tersebut. Santri tidak hanya diperkenalkan pada konsep *word stress* dan *intonation*, tetapi juga diberi kesempatan untuk menerapkannya dalam penampilan *storytelling*. Dengan demikian, kegiatan dapat menjadi salah satu bentuk penguatan kompetensi yang mendukung kesiapan santri dalam mengikuti kegiatan atau kompetisi bahasa Inggris pada masa mendatang.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa kombinasi penjelasan konsep, *modeling* melalui contoh audiovisual, latihan berulang, penggunaan teknologi digital, perekaman mandiri, pendampingan, dan praktik *storytelling* memberikan pengalaman belajar yang relevan dengan permasalahan mitra. Perkembangan pada skor *word stress* dan *intonation*, peningkatan

keberanian tampil, serta meningkatnya partisipasi aktif menunjukkan adanya perubahan positif yang teramati selama kegiatan. Temuan tersebut konsisten dengan penelitian terdahulu yang menempatkan digital storytelling sebagai pendekatan yang mendukung keterampilan berbicara, pengucapan, intonasi, kepercayaan diri, dan keterlibatan pembelajar (Belda-Medina, 2022; Nair & Md Yunus, 2021; Bai & Xian, 2024; Asnas, 2024; Nuraini dkk., 2025; Sain & Cobar, 2023). Temuan tersebut juga dapat ditempatkan dalam konteks penelitian yang lebih luas mengenai pengalaman pembelajar terhadap digital storytelling (Phan et al., 2024; Sari & Setyawan, 2025), penggunaan digital storytelling dalam pembelajaran EFL (Sulistianingsih & Taufiqulloh, 2025), serta pengembangan keterampilan produktif melalui digital storytelling (Usmani et al., 2025). Namun, dalam konteks kegiatan pengabdian ini, kontribusi utama digital storytelling dapat dipahami sebagai penyediaan lingkungan latihan yang multimodal dan berulang untuk membantu santri memahami cerita serta mempraktikkan penyampaian cerita dengan perhatian yang lebih baik terhadap intonasi dan penekanan kata.

Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya memberikan pelatihan teknis mengenai cara menggunakan intonasi dan *word stress*, tetapi juga memperkenalkan pola belajar yang dapat dilanjutkan secara mandiri oleh santri. Pemanfaatan video, audio, dan telepon seluler memungkinkan proses mendengarkan, menirukan, merekam, dan memperbaiki pengucapan dilakukan secara berulang. Bagi Pondok Pesantren Al-Falah, pola tersebut berpotensi menjadi alternatif kegiatan latihan yang dapat diterapkan secara berkelanjutan untuk mempersiapkan santri mengikuti kegiatan *storytelling* dan kompetisi bahasa Inggris. Karena kegiatan ini menggunakan pendekatan deskriptif dan evaluasi berbasis observasi, temuan yang diperoleh terutama menunjukkan perkembangan yang teramati selama pelaksanaan pelatihan, sehingga diperlukan kegiatan lanjutan dengan durasi latihan yang lebih panjang dan evaluasi yang lebih sistematis untuk melihat perkembangan kemampuan santri secara lebih mendalam.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pelatihan *digital storytelling* di Pondok Pesantren Al-Falah Kabupaten Gorontalo menunjukkan adanya perkembangan positif pada kemampuan santri kelas X Madrasah Aliyah dalam menerapkan *word stress* dan *intonation* dalam penyampaian cerita berbahasa Inggris. Setelah mengikuti rangkaian penjelasan, *modeling*, latihan, pendampingan, dan praktik *storytelling*, hasil observasi menunjukkan perkembangan skor *word stress* dan *intonation* dari skor 2 menjadi skor 4. Perkembangan juga terlihat pada keberanian santri untuk tampil dan keterlibatan mereka selama kegiatan, yang ditunjukkan melalui peningkatan jumlah santri yang berani tampil serta partisipasi aktif dalam bertanya, berdiskusi, melakukan *modeling*, dan mempraktikkan penyampaian cerita.

Penggunaan teknologi digital berupa contoh cerita audiovisual melalui YouTube dan LCD, contoh penampilan peserta lomba *storytelling*, serta perekaman suara menggunakan telepon seluler pribadi memberikan kesempatan kepada santri untuk mendengarkan, mengamati, menirukan, merekam, dan memperbaiki penyampaian cerita secara berulang. Hal ini menunjukkan bahwa *digital storytelling* dapat menjadi pendekatan yang relevan untuk menjawab permasalahan mitra, khususnya kesulitan santri dalam memahami cerita serta menerapkan intonasi dan penekanan kata secara tepat. Kegiatan ini juga memberikan pengalaman belajar yang lebih aktif

dan kontekstual karena santri tidak hanya menerima penjelasan mengenai aspek pengucapan, tetapi langsung menerapkannya dalam praktik *storytelling*.

Secara keseluruhan, kegiatan ini memberikan kontribusi dalam memperkuat kesiapan santri untuk menggunakan bahasa Inggris secara lisan, khususnya dalam kegiatan *storytelling* dan kompetisi bahasa Inggris. Meskipun hasil kegiatan menunjukkan perkembangan yang positif, temuan tersebut merupakan hasil observasi selama pelaksanaan pelatihan dan belum dapat digunakan untuk menyatakan efektivitas secara eksperimental. Oleh karena itu, keberlanjutan latihan *storytelling* dengan pemanfaatan teknologi digital, pendampingan yang lebih intensif, dan evaluasi yang dilakukan secara berkala diperlukan untuk mempertahankan dan mengembangkan kemampuan *word stress*, *intonation*, serta kepercayaan diri santri dalam menggunakan bahasa Inggris.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Negeri Gorontalo, atas dukungan pendanaan kegiatan pengabdian pada masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pimpinan, guru, dan siswa Pondok Pesantren Al-Falah Kabupaten Gorontalo atas kerja sama dan partisipasi aktifnya selama pelaksanaan kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asnas, S. A. M. (2024). Scrutinizing Students' Perspectives on Digital Storytelling as an Educational Tool in Learning English. *Journal of Languages and Language Teaching*, 12(1), 39. <https://doi.org/10.33394/jollt.v12i1.9142>
- Bai, Y., & Xian, H. (2024). Exploring the interplay of digital storytelling, L2 speaking skills, self-regulation, and anxiety in an IELTS preparation course. *Humanities and Social Sciences Communications*, 11(1), 1–15. <https://doi.org/10.1057/s41599-024-04109-8>
- Belda-Medina, J. (2022). Promoting inclusiveness, creativity and critical thinking through digital storytelling among EFL teacher candidates. *International Journal of Inclusive Education*, 26(2), 109–123.
- Minh Tuan Pham^{1*}, Anh Tuan Hoang², Anh Tuan Le¹, Abdel Rahman M.Said Al-Tawaha³, Van Huong Dong², V. V. L. (2024). *No Title 濟無No Title No Title No Title*. 2(1), 306–312.
- Nair, V., & Yunus, M. M. (2021). A systematic review of digital storytelling in improving speaking skills. *Sustainability (Switzerland)*, 13(17). <https://doi.org/10.3390/su13179829>
- Nuraini, N., Syuhada, P., & Seri, E. (2025). Enhancing Pronunciation Through Storytelling: A Case Study of Two EFL Learners | LingPoet: Journal of Linguistics and Literary Research. *LingPoet: Journal of Linguistics and Literary Reseach*, 6(3), 173–180. <https://talenta.usu.ac.id/lingpoet/article/view/22570>
- Phan, T. A. N., Le, H. H., & Phan, G. A. V. (2024). From Words to Wonders: EFL Students' Perceptions of Digital Storytelling for Language Learning. *International Journal of Language Instruction*, 3(4), 59–92. <https://doi.org/10.54855/ijli.24344>
- Sain, Y., & Cobar, J. (2023). Improving Students' Pronunciation in Word Stress through TTS (Text To Speech) Feature: On a Google Translate Application. *IDEAS: Journal on English Language Teaching and Learning, Linguistics and Literature*, 11(1), 837–844. <https://doi.org/10.24256/ideas.v11i1.3321>
- Sulistianingsih, E., & Taufiqulloh, T. (2025). Exploring Pre-Service Teachers' Perceptions of Digital Storytelling in Efl Classes Using the Tam Framework. *Indonesian EFL Journal*, 11(1), 79–90. <https://doi.org/10.25134/ieflj.v11i1.11431>

Tahriri, A., Tous, M. D., & Movahedfar, S. (2015). The impact of digital storytelling on efl learners' oracy skills and motivation. *International Journal of Applied Linguistics and English Literature*, 4(3), 144–153. <https://doi.org/10.7575/aiac.ijalel.v.4n.3p.144>